

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal adalah sebuah organ yang memiliki fungsi yang sangat penting bagi tubuh manusia, yaitu berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan cairan di dalam tubuh, mempertahankan volume plasma, serta menyaring (filtrasi) dan mengeluarkan sisa atau produk akhir metabolisme tubuh yang sudah tidak bermanfaat lagi bagi tubuh melalui urine. Untuk melaksanakan fungsi tersebut, ginjal memiliki tiga tahapan dasar, yaitu filtrasi di glomerulus, reabsorpsi tubulus, dan sekresi tubulus. Jika ginjal mengalami gangguan dan lambat mendapatkan pengobatan, maka banyak penyakit yang dapat menyerang ginjal, salah satunya adalah penyakit ginjal kronik.¹

Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah suatu penyakit yang dapat merusak ginjal selama minimal 3 bulan atau lebih, di mana adanya struktur dan fungsi ginjal yang abnormal, baik dengan atau tanpa adanya penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG). LFG dikatakan menurun jika dalam waktu lebih dari 3 bulan mencapai $< 60 \text{ mL/menit/1,73 m}^2$. PGK dapat menyebabkan gagal ginjal kronik (GGK), yaitu suatu penurunan fungsi ginjal, di mana nilai LFG sangat rendah. Ginjal yang menurun fungsinya sangat berbahaya bagi tubuh karena ginjal tidak dapat mengeluarkan sisa akhir produk metabolisme tubuh beserta toksin yang berada dalam tubuh, yang dikenal sebagai urea, yaitu produk akhir dari protein yang harus dibuang dari tubuh. Jika seseorang memiliki nilai LFG $< 15 \text{ mL/menit}$ atau sudah masuk ke dalam tahapan gagal ginjal kronik tahap akhir, maka ia harus menjalani terapi pengganti ginjal, yaitu dialisis dan transplantasi ginjal. Dialisis dibagi menjadi tiga macam, terdiri dari dialisis peritoneal, hemofiltrasi, dan hemodialisis.²

Hemodialisis adalah salah satu jenis terapi yang menggunakan sebuah alat khusus pengganti fungsi ginjal yang bertujuan untuk menangani segala tanda dan gejala yang diakibatkan oleh rendahnya LFG, sehingga pada pasien yang menjalaninya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperpanjang

usianya.³ Pasien PGK biasanya membutuhkan terapi hemodialisis dalam jangka waktu yang lama, di mana dalam seminggu dapat melakukan 2-3 kali dialisis dan setiap sesinya berlangsung selama 3-6 jam sesuai dengan seberapa besar kerusakan yang ada pada ginjalnya. Dengan intensitas waktu yang lama, tidak menutup kemungkinan selama menjalani terapi hemodialisis pasien banyak mengalami berbagai komplikasi, salah satunya adalah pruritus uremik.⁴

Pruritus uremik (PU) adalah suatu kondisi yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang terjadi akibat resistensi saat melakukan terapi hemodialisis dalam jangka waktu yang lama. Pruritus ini timbul akibat kadar ureum dalam darah yang meningkat karena tidak segera dikeluarkan atau diekskresikan melalui urine oleh ginjal yang mengalami kerusakan. Menurut *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2018, rasa gatal yang dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis memiliki prevalensi 5%. Pasien dengan gagal ginjal stadium akhir yang rutin menjalani terapi dialisis mengeluhkan pruritus sebesar 10-85%. Pasien PGK yang menjalani terapi dialisis mengalami pruritus sebesar 60-80%. Pruritus yang dialami oleh pasien ini berdampak pada keberlangsungan hidupnya karena aktivitas sehari-hari menjadi terhambat, terasa mengganggu saat ingin beristirahat, pada kulit muncul lesi yang disertai hiperpigmentasi, dan yang paling utama, pruritus sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis.⁴

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana karakteristik kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus berdasarkan jenis kelamin pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.
- b. Untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus berdasarkan usia pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.
- c. Untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus berdasarkan jenis pekerjaan pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.
- d. Untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus berdasarkan lama terapi pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.
- e. Untuk mengetahui derajat pruritus berdasarkan *duration, degree, direction, disability, dan distribution* sesuai dengan kuesioner *5-D Itch Scale* pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan di penelitian ini serta untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai masukan dan referensi peneliti untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih memahami mengenai komplikasi pruritus pada seseorang yang menjalani hemodialisis agar mendapat pelayanan kesehatan yang lebih baik lagi.

1.4.2.3 Bagi Institusi Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia

Memberikan informasi yang berguna untuk sivitas akademika dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.